



**DAMPAK EKOLOGIS PENGGUNAAN KALIMAT INDIKATIF  
PADA MEDIA MASSA *ONLINE* PAPUA:  
TINJAUAN EKOLINGUISTIK KRITIS**

*Ecological Impact of Indicative Sentence Using  
at Papuan Online Mass Media:  
Critical Ecolinguistics Study*

**Grace J.M. Mantiri dan Tri Handayani**

Universitas Cenderawasih

*gjmmentiri@gmail.com dan trihandayani106@yahoo.co.id*

Naskah Diterima Tanggal 6 Februari 2018—Direvisi Akhir Tanggal 8 Oktober 2018—Disetujui Tanggal 3 Desember 2018

Doi <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.607>

**Abstrak**

Teks pada media massa *online* Papua sering menyoroti isu lingkungan. Teks itu memengaruhi pola pikir dan modus para pembaca. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak konstruktif dan destruktif kalimat indikatif bagi pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wacana kritis dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dampak ekologis penggunaan kalimat indikatif dibagi dua, yaitu dampak konstruktif dan destruktif. Dampak konstruktif biasanya isi, makna atau pesannya bisa memengaruhi pola pikir dan sikap pembaca untuk ikut melestarikan lingkungan. Teks positif dapat mengubah etika lingkungan yang negatif menjadi positif. Dampak destruktif berupa penggunaan kalimat pada wacana lingkungan berwujud teks yang terlalu gamblang, fulgar, berlebihan, dan terlalu mendetail. Teks tersebut memengaruhi sikap dan pola pikir sehingga merusak lingkungan.

**Kata-kata kunci:** dampak ekologis, kalimat indikatif, media massa *online*, ekolinguistik kritis

**Abstract**

*The texts on Papuan online mass media mostly focused on environmental issues. The texts influence mode and thinking patterns of the readers. The aim of this research is to describe the destructive and constructive impacts of indicative sentences for the readers. The approach used in this research is critical discourse approach with descriptive method. The result shows that the ecological damage of indicative sentences usages are divided into two, namely constructive and destructive impacts. In the constructive impacts, contents, meanings or messages usually influence readers' thinking pattern and attitude to preserve environment. The positive discourses can change negative ethics into positive ethics. The destructive impacts are sentence usages in environmental discourses in the form of too explicit, vulgar, excessive and detailed texts. The texts influence the attitude and thinking pattern that damage the environment.*

**Keywords:** ecological impacts, indicative sentences, online mass media, critical ecolinguistics

**How to Cite:** Mantiri, Grace J.M. dan Tri Handayani. (2018). Dampak Ekologis Penggunaan Kalimat Indikatif Pada Media Massa *Online* Papua: Tinjauan Ekolinguistik Kritis, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (2), 146—163. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.607>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah kajian yang menarik dan dinamis. Namun, bahasa tidak bisa dipisahkan dari kajian bidang lainnya agar dapat diperikan secara menyeluruh. Penelitian ini membahas keterkaitan bahasa dan ekologi (lingkungan) yang lebih dikenal dengan ekolinguistik. Ekolinguistik kritis membahas teks-teks yang berkaitan dengan lingkungan sedangkan ekologi bahasa melihat kearifan-kearifan lokal termasuk ideologi yang terdapat dalam sebuah masyarakat berkaitan pemertahanan lingkungan. Penelitian ini lebih mengarah ke ekolinguistik kritis karena menyoroti wacana surat kabar *online*, yaitu *Jubi Papua* kolom lingkungan yang mengandung pesan-pesan dan dampak ekologis dalam penggunaan bahasanya.

Penelitian ekolinguistik kritis pernah dilakukan oleh Laili (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Eufemisme dalam Wacana Lingkungan sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas”. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan eufemisme pada wacana lingkungan dilihat dari perspektif ekolinguistik kritis serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian itu juga menemukan fungsi eufemisme dalam wacana lingkungan sangat berperan memanipulasi realitas yaitu menyembunyikan fakta, menghindari tabu, dan menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejijikan dan trauma.

Penelitian sejalan juga pernah dilakukan oleh Umiyati (2011) yang membahas ekolinguistik kritis, dengan judul penelitian “Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutar Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis”. Hasil penelitian tersebut menemukan enam jenis metafora, yaitu metafora terkait hewan-hewan pertanian, tumbuhan pertanian, gejala alam, peralatan, kegiatan, dan hasil pertanian.

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah dampak ekologis penggunaan kalimat bermodus indikatif di surat kabar *online Jubi Papua*. Dampak ekologis merupakan dampak yang berakibat pada kerusakan lingkungan atau ekosistem akibat ulah manusia atau makhluk lainnya. Kalimat bermodus indikatif atau deklaratif adalah kalimat modus yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Kalimat bermodus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan ataupun negatif (Kridalaksana, 2008); (Verhaar, 2012).

Para pembaca yang membaca berita pada wacana lingkungan mendapatkan pernyataan fakta yang membuat mereka berpikir untuk ikut menyuarakan pentingnya keberlanjutan ekologi bagi manusia dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulityaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa bahasa di media massa dapat digunakan untuk membangun persepsi, mengubah pemikiran, dan perilaku masyarakat. Sama seperti penelitian sebelumnya, Maryam (2018) juga meneliti tentang dampak isu terorisme media massa dalam pembentukan karakter siswa SMA. Penelitian ini menemukan bahwa pola pikir para siswa tentang isu terorisme dipengaruhi dan dikonstruksi oleh media massa yang mereka konsumsi. Hal tersebutlah yang melahirkan aksi radikal, intoleransi, dan anti-Pancasila.

Mbete (2015) menyatakan bahwa topik penting kajian ekolinguistik salah satunya adalah penggalian pengalaman, pengetahuan, pengkodean secara verbal dalam bahasa-bahasa lokal baik secara leksikon, ungkapan tradisional, maupun teks-teks mutakhir untuk membedah daya dan maknanya. Dengan demikian, topik penelitian yang dibahas dalam penelitian ini merupakan kajian yang membahas teks-teks mutakhir bertema lingkungan, serta melihat dampak teks tersebut bagi keberlanjutan ekologi khususnya di Papua.

Kartikasari, *et al.* (2012) dalam bukunya yang berjudul “Ekologi Papua” menjelaskan bahwa wilayah Papua dari segi ekologi sangat unik. Selain keragaman ekologinya, sistem penguasaan tanah dan sistem kepercayaan sangat mendukung kelestarian, keaslian, dan keberlanjutan lingkungan di Papua. Kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan dan Penguasa berjalan bersama dan diwujudkan dalam bentuk kekuatan-kekuatan alam seperti angin, hujan, dan guntur atau kekuatan. Dengan demikian, ekologi dan dengan semua unsurnya perlu dijaga dan dilindungi.

Dari pemaparan sebelumnya, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ekolinguistik kritis yang membahas teks-teks lingkungan pada media massa di Papua belum pernah dilakukan. Selain itu, pembahasan dampak penggunaan bahasa media massa turut berpengaruh pada kebijakan lingkungan dan pelestarian lingkungan di Papua. Penelitian ini melihat dan mengkritisi teks lingkungan yang berdampak pada keberlanjutan ekologi.

## LANDASAN TEORI

### Ekolinguistik

Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem) dan linguistik (ilmu bahasa). Dalam pembahasannya dan sifatnya yang interdisipliner kajian ini melibatkan kajian-kajian lain diantaranya sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Selain aspek sosial, ekolinguistik mempertimbangkan aspek ekologis bahasa yang dipakai penutur dalam sebuah masyarakat. Mbetse (2013) menjelaskan bahwa penelitian ekolinguistik menjadikan bahasa yang hidup dan diproduksi masyarakat baik lisan maupun tulisan sebagai objek kajian. Objek tersebut misalnya khazanah kata dalam kamus, satuan lingual lingkungan, teks lingkungan hidup alam dan manusia, wacana-wacana, termasuk *talkshow* di media elektronik yang mempersoalkan kerusakan lingkungan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan konsep Stibbe (2015) yang mendefinisikan ekolinguistik sebagai berikut.

*“the term ‘ecolinguistics’ has been used to describe studies of language interaction and diversity; studies of texts such as signposts which are outdoors; analysis of texts which happen to be about the environment; studies of how words in a language relate to objects in the local environment; studies of the mix of languages surrounding pupils in multicultural schools; studies of dialects in particular geographical locations, and many other diverse areas.*

Batasan ekolinguistik digunakan untuk mendeskripsikan studi hubungan bahasa dan diversiti; studi teks seperti pada papan plakat di luar ruangan; analisis teks tentang terjadinya lingkungan; studi bagaimana kata dalam sebuah bahasa berhubungan dengan objek pada lingkungan lokal; studi areal di sekitar kita pada sekolah multikultural; studi dialek dalam fakta-fakta lokasi geografi, dan macam-macam area lainnya.

Pandangan Mbetse (2013) dan Stibbe (2015) serupa pandangan Kridalaksana (2008) yang menyatakan bahwa ekolinguistik atau ekologi bahasa merupakan penyelidikan mengenai interaksi bahasa dan lingkungannya, seperti yang terdapat dalam etnolinguistik dan sociolinguistik. Dengan demikian, ekolinguistik berusaha mewujudkan lingkungan yang sehat, dengan memasukkan kearifan-kearifan ekologis lokal ke dalam bahasa tersebut. Unsur-unsur bahasa yang dimaksud, adalah ekofonologi, ekomorfologi, ekosintaksis, dan ekosemantik, yang menjadi bagian dari wacana lingkungan.

Pendapat lainnya diungkapkan Haugen (1972) yang berfokus pada ekologi bahasa. Menurut Haugen *“language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment”*. Ekologi bahasa didefinisikan sebagai

kajian hubungan antara setiap bahasa dan lingkungannya. Dikaitkan dengan topik, konsep ini menyoroti dan mengkritisi teks pada wacana lingkungan di surat kabar *online* dengan isu pemertahanan lingkungan.

### **Analisis Wacana Kritis**

Wacana merupakan medium komunikasi verbal yang diasumsikan memiliki penyapa dan pesapa (Sudaryat, 2008). Sesuai dengan pendapat tersebut, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Konsep tersebut melahirkan ciri-ciri wacana, yaitu (1) satuan gramatikal, (2) satuan terbesar, tertinggi, dan terlengkap, (3) untaian kalimat-kalimat; (4) memiliki hubungan proposisi, (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan, (6) memiliki hubungan koherensi dan kohesi, (7) rekaman kebahasaan baik yang berupa transaksional maupun interaksional, dan (8) medium lisan dan tulisan serta sesuai dengan konteks.

Wacana sebagai sebuah teks, dapat dinalisis secara kritis. Analisis wacana kritis adalah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2009). Analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Teks dapat berpotensi mengungkapkan gagasan lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan (Sukmawan, 2016). Pendapat tersebut memang benar karena teks wacana lingkungan tumbuh, berkembang, bersumber dan ditulis dari keterkaitan dan saling ketergantungan antara lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Tindakan manusia terdapat alam melahirkan teks-teks mutakhir yang muncul dalam wacana lingkungan di media massa.

Berdasarkan isinya, wacana dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum, dan wacana lingkungan (Mulyana, 2005). Penelitian ini akan berfokus pada wacana lingkungan.

## **Dampak Ekologis**

Dampak ekologis merupakan dampak yang berkaitan dengan lingkungan (Sugono, 2008). Dengan demikian, dampak ekologis merupakan pengaruh penggunaan bahasa terhadap ekologi/ekosistem, baik yang positif (pemertahanan) maupun negatif (destruktif). Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Pembahasan ekologi tidak lepas dari pembahasan ekosistem dengan berbagai komponen penyusunnya, yaitu faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik, antara lain, yaitu suhu, air, kelembaban, cahaya, dan topografi, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.

## **Kalimat Bermodus Indikatif**

Modus indikatif adalah modus yang menyatakan sikap objektif atau netral (Kridalaksana, 2008). Pernyataan ini menegaskan bahwa kalimat bermodus indikatif (deklaratif) adalah kalimat modus yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri atas pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan ataupun negatif.

Kalimat bermodus terbagi dalam tujuh jenis, yaitu modus indikatif/deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desideratif, dan modus kondisional (Verhaar, 2012). Modus indikatif atau modus deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral. Sesuai dengan modus atau isi kalimat, kalimat bahasa Indonesia dibedakan atas kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif (Chaer, 2009). Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat ini tidak memerlukan jawaban baik lisan maupun tindakan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan wacana kritis. Wacana kritis merupakan sebuah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan (Darma, 2009). Dengan pendekatan

wacana kritis, teks-teks lingkungan dikaji dan diungkap bentuk dan dampak ekologis di balik teks tersebut. Teks pada wacana lingkungan yang ditulis oleh wartawan pasti didasari hasil observasi dan wawancara. Lewat teks tersebut tergambar konteks wacana tersebut dibuat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan kalimat dari wacana lingkungan. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan-tuturan pada wacana lingkungan di surat kabar *online Jubi Papua*. Teks-teks yang dijadikan data adalah teks pada rubrik wacana lingkungan dari tahun 2016—2017 (Tabloid Jubi, 2016; 2017).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis kalimat indikatif pada wacana lingkungan serta menjelaskan bagaimana dampak ekologis penggunaan kalimat-kalimat indikatif tersebut. Teknik penelitian ini terdiri atas teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara ditujukan kepada peneliti lingkungan, pemerhati lingkungan, dan masyarakat umum. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1) teks berita lingkungan dibaca berulang-ulang; (2) teks dianalisis; (3) teks dikelompokkan sesuai dengan jenis kalimat indikatif; (4) teks yang dianalisis dan dikelompokkan kemudian disesuaikan dan dibuktikan pada teks hasil wawancara dengan pemerhati lingkungan dan masyarakat umum; serta (5) simpulan dibuat.

## **PEMBAHASAN**

*Jubi Papua* merupakan surat kabar *online* berisi berbagai informasi yang menarik seputar Papua. Perkembangan informasi dan teknologi memungkinkan *Jubi Papua* diakses semua orang sehingga informasinya bisa tersebar lebih cepat. Rubrik lingkungan pada *Jubi Papua* berisi berbagai macam informasi dan masalah lingkungan yang dapat diakses oleh setiap orang yang membuka laman *Jubi Papua*. Penelitian ini melihat dampak ekologis kalimat indikatif pada rubrik lingkungan yang dapat memengaruhi sikap dan pola pikir dari sisi positif dan negatif.

Dampak ekologis penggunaan kalimat indikatif dibedakan menjadi dua yaitu dampak konstruktif (positif) yang berwujud pemertahanan lingkungan dan dampak

negatif yang mengarah pada sifat destruktif (menghancurkan). Wacana lingkungan selalu berisi dua hal sebelumnya yaitu konstruktif dan destruktif bagi ekologis sekitarnya.

### **Dampak Konstruktif**

Dampak konstruktif (positif) penggunaan kalimat indikatif adalah dampak penggunaan kalimat pada wacana lingkungan yang bertujuan untuk pemertahanan dan pelestarian lingkungan. Wacana lingkungan pada setiap surat kabar hanya berisi dua bentuk seperti telah disebutkan sebelumnya, yaitu konstruktif dan destruktif.

Kalimat bermodus indikatif yang konstruktif biasanya makna atau pesannya bisa memengaruhi pola pikir dan sikap pembaca untuk ikut melestarikan lingkungan. Teks-teks positif dapat mengubah etika lingkungan yang negatif menjadi positif. Selain itu, kalimat yang konstruktif dapat menggerakkan hati setiap orang yang membaca untuk peduli dan menjadi pejuang lingkungan. Hal paling sederhana apabila seseorang membaca teks tentang larangan membuang sampah sembarangan karena akan menerima denda dari pemerintah dan akan menyebabkan banjir, orang tersebut bisa berubah pola pikirnya tentang sampah. Dia akan menjadi lebih bijak serta memiliki etika lingkungan. Teks pada kalimat tersebut sudah berdampak konstruktif bagi keberlanjutan ekologi di sekitar kita.

Tindakan paling ekstrim apabila membaca teks lingkungan yang berdampak konstruktif adalah ikut menyuarakan isu lingkungan serta bergabung dengan gerakan pemerhati dan pencinta lingkungan, seperti *Go Green*. Selain itu, tulisan yang menyoroti penyimpangan dari peraturan perlindungan ekologi juga merupakan salah satu sikap ekstrim lingkungan yang positif. Kegiatan lainnya biasanya ada yang berbentuk kegiatan turun langsung ke lapangan, misalnya menanam pohon, berdemonstrasi untuk kesadaran lingkungan, dan melakukan protes sosial untuk ekologi yang rusak.

Pembaca yang membaca berita yang menyoroti isu lingkungan akan memiliki etika lingkungan apabila bahasa dalam media massa ikut berpihak pada keberlanjutan lingkungan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Zulmi (2017), keberpihakan *The Jakarta Post* diwujudkannyatakan dalam pemilihan tema dan topik yang memperhatikan etika lingkungan.

Begitu juga untuk penelitian ini, *Jubi Papua* juga memperhatikan etika lingkungan dalam teks-teksnya. Berikut adalah contoh-contoh kalimat indikatif yang berbentuk pelestarian dan pemertahanan lingkungan.

Tabel 1  
Kalimat Indikatif dan Dampak Konstruktif

Kalimat Indikatif	Dampak Konstruktif
Apabila kita sudah meletakkan kontainer sampah dan masih ada yang melanggar, kami akan kenakan denda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Buanglah sampah pada tempat yang sudah disediakan, misalnya: kontainer sampah.</li> <li>b. Janganlah membuang sampah sembarangan.</li> </ul>
Ya, kami sudah katakan kalau setiap saat kita berburu dan kalungkan orang dengan burung cenderawasih asli maka terjadi pemusnahan yang luar biasa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jangan berburu burung yang dilindungi.</li> <li>b. Lindungi burung cenderawasih.</li> <li>c. Penggunaan bulu burung cenderawasih harus dibatasi.</li> </ul>
Menanam pohon merupakan salah satu langkah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam penerapannya, masyarakat harus ikut serta menanam pohon dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang baik sehingga bisa menjadi budaya, terlebih kepada orang Papua baik yang ada di perkotaan maupun perkampungan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Biasakan menanam pohon.</li> <li>b. Pohon sumber kehidupan, terlebih orang-orang kota.</li> <li>c. Lestarkan lingkungan dengan menanam pohon.</li> </ul>
Kalau kebutuhan yang tidak mendesak jangan tebang-tebang pohon sembarang. Apalagi yang suka melakukan perambahan hutan itu berhenti sudah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jika tidak mendesak, jangan menebang pokok.</li> <li>b. Jangan menebang pohon sembarangan.</li> <li>c. Hentikan perambahan hutan.</li> </ul>
Pohon adalah makhluk hidup yang tidak dapat berjalan, tetapi memberikan peran yang sangat penting bagi makhluk hidup yang berjalan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jaga dan peliharalah pohon-pohon dengan baik.</li> <li>b. Pohon adalah makhluk hidup yang harus dipelihara.</li> </ul>
Hilangnya hutan punya dampak yang kuat pada masyarakat, karena hilangnya hutan menghancurkan mata pencaharian mereka. Lahan berburu hilang, sungai yang mengering, sehingga mereka hampir tidak mendapatkan ikan, dan dengan demikian masyarakat semakin miskin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jangan membuat hutan gundul.</li> <li>b. Jangan sembarangan mengunduli hutan.</li> <li>c. Kalau hutan gundul pasti sungai kering, dan tidak ada ikan, masyarakat akan miskin.</li> </ul>

Berdasarkan contoh kalimat indikatif pada Tabel 1, dampak ekologis berkaitan dengan pemertahanan dan pelestarian lingkungan berbentuk imbauan, perintah, ajakan, dan larangan untuk melestarikan dan mempertahankan unsur fisik dan nonfisik dari ekologi sesuai dengan konteks teksnya. Hal yang paling prinsip, dampak ekologis penggunaan kalimat indikatif adalah larangan merusak dan mengotori lingkungan. Dampak konstruktif penggunaan kalimat indikatif pada teks lingkungan biasanya dijelaskan pula undang-undang atau peraturan pemerintah tentang lingkungan. Aturan tersebut adalah perisai yang dapat melindungi lingkungan/ekologi dari kehancuran akibat ulah manusia yang disengaja atau tidak disengaja. Lingkungan membutuhkan manusia untuk dapat lestari; Ada ketergantungan di antara keduanya. Teks-teks lingkungan di *Jubi Papua* secara konstruktif berpihak pada etika lingkungan karena banyak mengangkat tema dan diksi yang memiliki pesan moral positif untuk menjaga lingkungan. Kalimat-

kalimat sebelumnya juga mengandung banyak implikasi positif agar lingkungan dan alam terpelihara dengan baik. Salah satu di antaranya menyebutkan adanya perisai lingkungan yang berbentuk peraturan pemerintah atau perundangan yang mengatur tentang pelestarian lingkungan dan alam.

Berikut ini adalah beberapa kalimat yang berisi aturan atau perundangan yang melindungi ekologi dari ulah manusia.

- (1) *Pengawasan penjualan mamalia pada daerah ini mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Raja Ampat Nomor 9 Tahun 2011, yaitu melarang adanya penangkapan semua jenis ikan yang dilindungi, seperti pari macan, pari hiu, pari matan dan semua jenis hiu (JPO/Rabu, 8 Februari 2017).*

Pada kalimat (1), yang tidak boleh dilakukan oleh manusia adalah menangkap semua jenis ikan yang dilindungi, yaitu pari macan, pari hiu, mari matan, dan semua jenis hiu. Larangan tersebut didukung dengan Perda Kabupaten Raja Ampat No. 9 Tahun 2011. Undang-undang tersebut berlaku di wilayah sekitar perairan Raja Ampat. Apabila ada yang melanggar dan tetap berburu jenis ikan yang dilindungi, akan didenda dan dihukum sesuai dengan peraturan tersebut. Aturan tersebut memang bagus dan tepat, tetapi perlu didukung oleh regulasi atau pengawasan dari dinas perikanan dan kelautan, polisi laut, dan masyarakat adat agar aturan tersebut dapat terealisasi dengan baik.

- (2) *Berdasarkan UU 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, perusakan kekayaan alam seperti terumbu karang, lahan gambut dan hutan merupakan tindakan kriminal yang ancaman hukumannya adalah pidana penjara. Oleh karena itu, kendati perusahaan asuransi bersedia untuk membayar kerusakan lingkungannya, namun hal tersebut tidak dapat menghilangkan aspek pidananya (JPO/Rabu, 8 Februari 2017).*

Pada kalimat (2), terdapat larangan merusak ekologi, yaitu larangan perusakan kekayaan alam seperti terumbu barang, lahan gambut, dan hutan. Hal ini berdasarkan UU 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut jelas melindungi lingkungan, khususnya terumbu karang, lahan gambut, dan hutan dari kerusakan akibat keegoisan manusia yang tidak terkendali.

- (3) *“Apabila kita sudah meletakkan kontainer sampah dan masih ada yang melanggar, kami akan kenakan denda,” ujar Kepala Dinas Lingkungan Hidup Merauke, Papua, Harmini, Kamis (16/2/2017). Dilansir dari suaramerauke.go.id, Harmini menegaskan hal ini merupakan penerapan Perda Kabupaten Merauke Nomor 5 Tahun 2014 (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Kutipan kalimat (3) berisi perlindungan terhadap lingkungan, khususnya kebersihan lingkungan. Larangannya adalah membuang sampah sembarangan. Apabila tetap membuang sampah sembarangan tidak pada kontainer sampah yang telah ada akan dikenakan denda. Larangan tersebut dilindungi oleh Perda Kabupaten Merauke Nomor 5

Tahun 2014. Larangan dengan dikenakan denda apabila melanggar tersebut berlaku di wilayah Kabupaten Merauke. Tujuan ditetapkan peraturan tersebut agar masyarakat Merauke sadar dan tidak membuang sampah sembarangan yang akan mengakibatkan banjir dan kerusakan alam. Aturan ini perlu didukung masyarakat dan terlebih dari RT dan RW sebagai pengawas terkecil dalam masyarakat.

- (4) *Gubernur Papua Lukas Enembe, mengatakan perlu ada peraturan daerah (Perda) khusus yang mengatur soal perlindungan satwa yang dilindungi, dan didalamnya terdapat sanksi tegas bagi pelaku penangkapan, penjual bahkan pembunuh satwa dilindungi. "Jadi kita harus ada perda, kemarin saya sudah keluarkan peraturan gubernur (pergub) pakai imitasi, tidak boleh burung asli, dan banyak sudah terapkan itu," kata Enembe kepada wartawan, di Jayapura (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Pada kalimat (4), ekologi khususnya burung Cenderawasih dilindungi pemerintah lewat peraturan gubernur (pergub). Selain itu, juga imbauan untuk pembuatan perda khusus yang berisi tentang perlindungan satwa tertentu. Larangannya adalah menangkap dan menjual satwa yang dilindungi, khususnya burung Cenderawasih. Larangan tersebut secara langsung berguna untuk perlindungan burung Cenderawasih. Namun, larangan ini membutuhkan dukungan dari masyarakat adat dan polisi hutan untuk mengawasi perburuan liar burung Cenderawasih.

- (5) *Aktivis lingkungan lainnya, Petrus Yop Yepese mengatakan, dalam upaya memasyarakatkan gerakan menanam dan memelihara pohon secara nasional sebagai sikap hidup dan budaya bangsa, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan 28 November 2008 sebagai Hari Menanam Pohon Indonesia (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Peraturan Presiden Susilo Bambang Yudoyono tentang penetapan tanggal 28 November 2008 sebagai Hari Menanam Pohon Indonesia tertuang pada kalimat (5). Tujuan keputusan presiden tentang penetapan tanggal tersebut adalah sebagai upaya memasyarakatkan gerakan menanam dan memelihara pohon sebagai sikap hidup dan budaya bangsa. Hal tersebut bersifat positif karena apabila masyarakat Indonesia terbiasa menanam dan memelihara pohon, lingkungan akan bersih dan sehat. Selain itu, kelangsungan hidup manusia akan terus terpelihara.

Dengan demikian, dampak konstruktif berupa pesan-pesan pelestarian dan pemeliharaan lingkungan diperoleh dari teks wacana lingkungan. Wujud nyata dampak positif dimulai dari menanam pohon, menyuarakan isu-isu pemertahanan lingkungan seperti yang tertuang dalam wacana lingkungan yang dibaca, serta tidak membuang sampah sembarangan. Kalimat indikatif pada wacana lingkungan di *Jubi Papua* seperti contoh-contoh sebelumnya menekankan adanya perisai atau pelindung ekologi berupa

kebijakan pemerintah, undang-undang, peraturan pemerintah, dan kebijakan lingkungan lainnya seperti pada kutipan sebelumnya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak cukup hanya bersama-sama membentuk kelompok pejuang lingkungan. Dia juga membutuhkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Kesadaran yang rendah dari banyak orang tentang kelestarian lingkungan perlu dipertegas dengan adanya peraturan tersebut. Tanpa adanya peraturan/undang-undang tentang lingkungan, isu pemertahanan lingkungan hanya akan menjadi suara tanpa keputusan. Jika ada kebijakan atau peraturan lingkungan, secara politik lingkungan memiliki payung hukum. Dengan demikian, apabila terdapat beberapa kasus perusakan dan pengeksploitasian, dapat ditindak sesuai dengan hukum lingkungan yang berlaku.

Dari paparan sebelumnya, ekologi Papua dilindungi oleh UU Otonomi Khusus yang mengatur juga tentang Papua dan kekayaan alamnya, peraturan pemerintah, peraturan walikota/bupati tentang perda lingkungan, kebijakan presiden, serta kebijakan lainnya yang secara tidak langsung melindungi ekologi di Papua.

### **Dampak Destruktif**

Manusia adalah makhluk yang diberikan kebebasan oleh Tuhan dalam memilih pandangan hidupnya. Sifat dan karakter manusia dibentuk dari pendidikan, keluarga, agama, sosial, serta kebiasaan sehari-hari. Pengalaman indera manusia juga ikut membentuk manusia setiap hari. Bacaan yang dibaca oleh setiap orang memengaruhi sifat, karakter, serta pandangan hidupnya. Pandangan setiap orang tentang lingkungan dipengaruhi oleh semua hal sebelumnya, termasuk bacaan bertopik lingkungan. Seseorang yang memiliki etika lingkungan yang baik akan lebih memiliki pemahaman lingkungan yang positif. Seseorang yang tidak memiliki dan memahami etika lingkungan akan menjadi sebaliknya. Apalagi didukung oleh sifat materialistik, individual, dan hedonisme, tentu akan menyebabkan munculnya motif negatif dari bacaan bertopik lingkungan yang dibaca orang tersebut. Hal inilah yang menjadi dampak destruktif wacana lingkungan.

Dampak destruktif adalah dampak negatif yang bersifat merusak. Dampak ekologis destruktif penggunaan kalimat indikatif adalah dampak yang ditimbulkan oleh kalimat yang dapat memicu dan mendorong manusia untuk mengeksploitasi dan merusak ekologi. Sebuah teks yang dibaca banyak yang memiliki kelemahan, misalnya *terlalu*

*gamblang, vulgar, berlebihan, dan terlalu mendetail.* Penjelasan pada wacana lingkungan biasanya berbentuk kronologi sehingga peristiwa kerusakan lingkungan digambarkan jelas. Hal tersebut bisa menghidupkan dan memunculkan motif pada pembaca berita lingkungan tersebut. Motif adalah sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.

Tidak semua pembaca memiliki etika lingkungan yang baik. Selain itu, wilayah Papua yang luas dan keragamannya yang unik menjadi pendorong alami munculnya pengeksploitasian. Hal ini terjadi karena aturan atau perda lingkungan hanya terdapat atau dikeluarkan di beberapa kabupaten tertentu sementara di kabupaten lain tidak ada. Tidak adanya aturan atau perda lingkungan dapat mendorong oknum tertentu untuk melakukan eksploitasi ekologi. Sebab lainnya adalah regulasi yang tidak tersistem yang membuat lemahnya penerapan aturan atau perda lingkungan. Regulasi hanya terbatas di wilayah tertentu. Beberapa wilayah banyak yang tidak terawasi sehingga terjadi eksploitasi. Penggunaan kalimat indikatif yang bersifat destruktif diberikan pada contoh (6) berikut.

- (6) *“Pengusaha memanfaatkan kelemahan masyarakat terutama kepentingan sesaat dengan menyediakan sejumlah uang untuk oknum masyarakat tertentu dengan mudah melepaskan haknya atas tanah dan kekayaan alamnya” (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Pada kalimat (6), dampak ekologis yang destruktif, yaitu sebuah gambaran bahwa uang bisa membuat masyarakat melepaskan haknya atas tanah dan kekayaan alamnya. Kalimat ini apabila dibaca oleh orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu, memiliki uang banyak, akan terdorong melakukan hal yang sama. Banyak masyarakat khususnya di Papua yang mau melepaskan hak tanahnya demi uang meskipun kepemilikan tanah seharusnya adalah milik bersama. Kepemilikan tanah di Papua seharusnya sudah melalui pelepasan tanah adat tetapi beberapa oknum yang tergiur menyebabkan tanah bisa dengan mudah diperoleh. Oleh karena itu, kalimat indikatif pada kutipan (6) ini bersifat merusak (destruktif) karena isi kalimatnya terlalu gamblang dan mendetail. Contoh berikut juga merupakan kalimat yang mengandung unsur destruktif .

- (7) *“Ya, kami tidak bisa berbuat banyak, karena para pemilik hak ulayat, telah menyerahkan tanahnya untuk investasi bagi perusahaan,” ujarnya (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Kalimat (7), memiliki dampak negatif, yaitu pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa mengenai hak ulayat. Hak ulayat untuk masyarakat Papua berada di tangan pemilik ulayat. Pada kalimat (7) tersebut dijelaskan bahwa pemilik ulayat telah menyerahkan tanahnya untuk investasi bagi perusahaan. Pernyataan tersebut bersifat destruktif karena

apabila tanah telah diserahkan ke perusahaan akan menimbulkan banyak kerusakan dan kepunahan. Perusahaan biasanya akan membangun perumahan serta pertokoan di sekitarnya yang bisa memicu kerusakan lingkungan dan perburuan binatang secara tidak terkontrol. Dari sisi ekonomi hal tersebut baik, tetapi dari sisi ekologi adalah kehancuran. Dengan demikian, kutipan kalimat (7) bersifat destruktif karena isi kalimatnya adalah bentuk negasi kepasrahan.

- (8) *“Tidak ada penemuan baru dalam pameran tersebut yang ada hanya noken dan ukiran saja. Seharusnya konferensi tersebut mengupdate keanekaragaman yang lama dan apa yang terbaru sehingga masyarakat umum juga yang datang ke pameran juga tahu,”katanya. (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Pada kalimat (8) dampak destruktif berkaitan dengan produk budaya yang bernilai ekologis, yaitu noken dan ukiran. Noken dan ukiran adalah budaya yang sudah dimiliki sejak lama dan sampai sekarang masih bertahan, digunakan oleh masyarakat Papua. Banyak noken dan ukiran yang sudah diperbaharui. Kalimat (8) tersebut menggambarkan bahwa noken dan ukiran menjadi penyebab masyarakat umum tidak datang ke pameran. Masalah sebenarnya yang membuat masyarakat tidak datang ke pameran adalah kurangnya sosialisasi. Kutipan kalimat (8) tersebut bersifat destruktif karena isi kalimatnya menginformasikan bahwa noken dan ukiran seakan-akan tidak pernah di-update. Yang terjadi sekarang ini banyak noken dan ukiran telah mengikuti perkembangan zaman tetapi belum terakomodasi dengan baik.

- (9) *“Penegakan hukum yang lemah menyebabkan keanekaragaman hayati ini rusak dan punah, belum lagi dengan tidak didukungnya personil yang memadai dan dana yang terbatas. Di Papua hanya berjumlah 160 orang petugas lingkungan hidup dan bagaimana mereka melindungi begitu banyak keanekaragaman personil saja tidak memadai,” (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Pada kalimat (9) tersurat bahwa penegakan hukum lingkungan itu lemah, dana terbatas, dan personil tidak memadai. Penjelasan ini bisa memicu oknum-oknum tertentu yang membaca teks ini untuk mengeksploitasi lingkungan demi keuntungannya. Kalimat ini menggambarkan kekurangan dan kelemahan pemerintah menangani lingkungan hidup. Sebenarnya, kalimat tersebut hanya sebagai sebuah keluhan, tetapi berdampak negatif bagi kerusakan lingkungan karena terlalu gamblang, mendetail dan berlebihan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata “rusak” dan “punah” yang terlalu berlebihan. Selain itu, penggambaran kalimat “Di Papua hanya berjumlah 160 orang petugas lingkungan.” yang terlalu detail dapat membentuk motif negatif oknum-oknum yang kurang memiliki etika lingkungan.

- (10) *Meski harganya relatif berubah-ubah, ia mengaku spesies langka ini paling diminati karena dagingnya gurih. “Banyak juga peminatnya, Mas. Kita sering dapat dan potong untuk konsumsi juga,” katanya (JPO/Kamis, 24 November 2016).*

Kutipan kalimat (10) di atas, jika dibaca oleh orang-orang yang senang berburu di laut dapat menyebabkan spesies pari macan punah dengan cepat. Kepunahan itu terjadi karena diburu oleh beberapa oknum untuk dimakan dan dijual. Teks tersebut menggambarkan seakan-akan orang yang mengatakan tidak merasa bersalah atau tidak melakukan sesuatu yang merusak ekologi. Penggambaran kalimat yang berlebihan dengan menambahkan “dagingnya gurih” dapat memicu orang lain untuk ikut berburu pari sebagai ikan konsumsi. Hal ini juga didukung oleh klausa “banyak juga peminatnya” dan “kita sering dapat dan potong untuk konsumsi juga”. Pernyataan pada klausa sebelumnya dapat menjadi pendukung bahwa peminat pari banyak serta pari mudah diperoleh.

Pembahasan tentang klausa sebelumnya pernah dibahas (Arifin, *et al.* 2012) dalam *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Pembahasan tersebut mengungkapkan bahwa kebermaknaan suatu kalimat ditentukan oleh ketergantungannya kepada makna lainnya yang menjadi rangkaian-rangkaiannya. Pemahaman pernyataan tersebut dipertegas dengan contoh kalimat “Mereka memang pintar.” Berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik, kalimat tersebut benar secara tata bahasa dan makna. Namun, banyak hal yang perlu diungkapkan pada kalimat tersebut, misalnya siapakah yang dimaksud ‘mereka’, siapa yang mengucapkannya, konteksnya apa. Kata atau kalimat menjadi bermakna jika mengandalkan unsur kata atau kalimat lainnya yang menjadi ketergantungannya. Oleh karena itu, klausa “dagingnya gurih” pada teks (10) adalah teks yang bersifat negatif dan destruktif bagi kelestarian ikan pari.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dampak ekologis yang destruktif dari kalimat-kalimat pada wacana lingkungan disebabkan karena teks terlalu gamblang, vulgar, berlebihan, dan terlalu mendetail. Penjelasan pada wacana lingkungan biasanya berbentuk kronologi sehingga peristiwa kerusakan lingkungan digambarkan jelas. Hal tersebut bisa menghidupkan dan memunculkan motif bagi pembaca berita lingkungan tersebut. Orang yang awalnya tidak mempunyai niat akhirnya mempunyai niat untuk menghancurkan ekologi. Pembahasan tersebut juga seperti dipaparkan oleh (Maryam, 2018) tentang dampak isu terorisme media massa dalam pembentukan karakter siswa SMA. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pola pikir para siswa tentang isu terorisme

dipengaruhi dan dikonstruksi oleh media massa yang mereka konsumsi. Hal tersebut melahirkan aksi radikal, intoleransi, dan anti-Pancasila. Begitu juga dalam pembahasan penelitian ini. Teks yang dibaca dapat mengkonstruksi dan membentuk motif dan pemikiran untuk menjaga atau merusak lingkungan.

Dengan demikian, media massa khususnya *Jubi Papua* memberi pengaruh dan memberi dampak bagi karakter dan pola pikir serta tindakan setiap orang yang membaca beritanya. Kalimat indikatif yang ada pada *Jubi Papua* memengaruhi pola pikir dan modus masyarakat di Papua. Pembahasan ini juga seperti diungkapkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hamuna (2018) yang temuannya berupa luas hutan mangrove di Teluk Yotefa telah berkurang banyak. Hutan mangrove merupakan zona ekologi yang kaya beragam fauna yang menarik dan mempunyai peran penting. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai pelindung dari bahaya tsunami di wilayah sekitar Teluk Yotefa. Kurangnya kesadaran lingkungan oleh masyarakat di teluk tersebut menyebabkan banyak masyarakat mengubah hutan mangrove menjadi kolam bandeng, kolam pemancingan, serta perumahan. Dengan demikian, dibutuhkan etika lingkungan dan kebijakan ekologi agar setiap orang mau melindungi lingkungan dari kerusakan dan kepunahan.

Sebuah teks yang bermodus indikatif secara tidak langsung memengaruhi pembaca. Hal ini sesuai dengan konsep dan pengertian bawah kalimat indikatif adalah kalimat yang bersifat objektif dan apa adanya. Kalimat indikatif memang jujur dan baik tetapi memiliki dampak dan efek negatif bagi pembaca. Sesuai dengan sifat dan hakikat manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki niat atau modus. Teks kalimat indikatif pada berita lingkungan di *Jubi Papua* yang dibaca oleh pembaca di Papua ataupun di luar Papua memengaruhi modus berpikir untuk melestarikan atau mengeksploitasi lingkungan. Sama seperti pada kasus-kasus hukum, setiap tindakan pelaku pasti memiliki modus. Tindakan manusia, baik yang positif maupun negatif tentang lingkungan, berasal dari modus yang berkembang menjadi tindakan atau aktivitas.

### **Solusi untuk Teks Destruktif**

Berdasarkan paparan tentang dampak destruktif pada bagian sebelumnya, sebuah teks berita lingkungan perlu diolah dan diedit oleh seorang editor sebelum dipublikasikan.

Sebuah teks yang destruktif pasti memiliki kelemahan, misalnya terlalu gamblang, vulgar, berlebihan, dan terlalu mendetail. Kelemahan teks tersebut dapat memengaruhi motif pembaca apakah memiliki etika lingkungan yang positif atau negatif. Solusi untuk mengatasi masalah kelemahan teks berita lingkungan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Perlu sosialisasi dan pelatihan penulisan teks berita lingkungan yang benar untuk wartawan dan editor di media massa, khususnya *Jubi Papua*.
- 2) Perlu sosialisasi tentang tugas dan tanggung jawab wartawan atau penulis berita lingkungan agar ikut menjaga dan melestarikan lingkungan.
- 3) Perlu adanya kebijakan editor pada teks berita yang belum memenuhi syarat dan memiliki banyak kelemahan supaya diperbaiki sebelum dipublikasikan.
- 4) Perlu adanya keberpihakan media massa pada pelestarian lingkungan.
- 5) Perlu adanya sanksi tertulis dari pemerintah untuk pewarta dan media massa yang teks beritanya tidak berpihak pada pelestarian lingkungan; berpihak pada pengrusakan lingkungan.
- 6) Perlu sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat menjadi pembaca berita yang bijak dan tidak mudah terprovokasi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan disimpulkan bahwa dampak ekologis penggunaan kalimat indikatif dikelompokkan menjadi dua, yaitu dampak positif yang bersifat konstruktif dan dampak negatif yang bersifat destruktif. Dampak konstruktif berupa pesan-pesan pelestarian dan pemeliharaan lingkungan diperoleh dari teks wacana lingkungan. Wujud nyata dampak positif dimulai dengan tidak membuang sampah sembarangan, mulai menanam pohon, serta menyuarakan isu-isu pemertahanan lingkungan seperti yang tertuang dalam wacana lingkungan yang dibaca. Kalimat indikatif pada wacana lingkungan di *Jubi Papua* sesuai dengan contoh-contoh sebelumnya menekankan adanya perisai atau pelindung ekologi berupa kebijakan pemerintah, undang undang, peraturan pemerintah, dan kebijakan lingkungan lainnya. Dampak negatif yang sifatnya destruktif berupa penggunaan kalimat yang terlalu gamblang, vulgar, berlebihan, dan terlalu mendetail sehingga memengaruhi sikap dan pola pikir untuk mengeksploitasi dan merusak lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *et al.* (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Mandiri.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamuna, dkk. (2018). Kondisi Hutan Mangrove di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Yotefa Kota Jayapura. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera. A Scientific Journal*, 35. [https://doi.org/Doi: https://doi.org/10.20884/1.mib.2018.35.2.611](https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.20884/1.mib.2018.35.2.611)
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- Kartikasari, S. N., *et al.* (2012). *Ekologi Papua Seri Ekologi Indonesi Jilid VI*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conversation International.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, N. E. (2016). Eufemisme dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan*.
- Maryam, S. (2018). Konstruksi Pemberitaan Isu Terorisme pada Media Massa: Tinjauan Imagologi dan Linguistik Kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 1 (33 – 48). [https://doi.org/Doi: https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.580](https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.580)
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Mbete, A. M. (2015). Masalah Kebahasaan dalam Kerangka Pelestariannya: Perspektif Ekolinguistik. *Jurnal T tutur*, 1 (2).
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and The Stories we live by*. London and. New York: Routledge.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Of Brawijaya Press.
- Sulityaningtyas, T. (2014). Representasi Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden dalam Iklan Politik Luar Ruang Partai Demokrat. *Jurnal Ranah*, 60–71.
- Tabloid Jubi*. 2016. Rubrik Wacana Lingkungan. Papua: Tabloid Jubi.com. (<http://tabloidjubi.com/-/m/kategori-26-lingkungan.html>).
- Tabloid Jubi*. 2017. Rubrik Wacana Lingkungan. Papua: Tabloid Jubi.com. (<http://tabloidjubi.com/-/m/kategori-26-lingkungan.html>).
- Umiyati, M. (2011). Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub T tutur Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis. In *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift* (Vol. 2, pp. 81–85).
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulmi, F. (2017). Keberpihakan Media terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Kata*, 1, 101–108.